

PENULISAN DAN GENDER

Rahayu Surtiati Hidayat

Jurusan Sastra Roman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: surti@uninet.net.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperlihatkan perbedaan antara penulis perempuan dan penulis laki-laki dalam penggunaan bahasa Indonesia. Metode penelitian kualitatif yang khas linguistik digunakan untuk menganalisis data kalimat dan kata yang diperoleh dari korpus berbentuk tulisan dari media massa dan karya ilmiah. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa Indonesia secara berbeda baik dalam pembentukan kalimat maupun dalam pilihan konjungsi. Temuan itu memperlihatkan bahwa penutur perempuan dan penutur laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda karena pengasuhan yang menyosialisasikan kedudukan dan peran setiap jenis kelamin yang berbeda.

Abstract

The research aims to describe the differences of language use in the women and men writing. It used the linguistic specific way of collecting and analyzing data from a corpus of Indonesian articles published in the mass media and academic works. The results show that women author used the different Indonesian from men author in syntax and choice of conjunctions. These differences are due the way women author and men author were brought up: nurturing the position and the role of each sex.

Keywords: gender, language, patriarchy, women, men, subordination

1. Pendahuluan

Luce Irigaray, seorang budayawan feminis yang sangat memperhatikan bahasa ibunya, yaitu bahasa Prancis, menyatakan, "bahasa harus dilihat sebagai alat pembeda dan alat komunikasi di antara dua jagat yang berbeda karena kelamin" (1990:37). Pernyataan itu mengingatkan saya pada masa kanak-kanak, ketika saya sering "salah omong" dan mendapat teguran ibu, "Anak perempuan tidak boleh berbicara begitu". Maka, tidak mengherankan bahwa dalam masyarakat bahasa Indonesia pun ada perbedaan "bahasa" antara anggotanya yang perempuan dan laki-laki.

Sejak tahun 1970-In linguist feminis menelaah bahasa dari dua sudut pandang: pertama, bahwa bahasa yang merupakan unsur kebudayaan manusia mencerminkan ideologi para penuturnya, yaitu patriarki. Maka, mereka meneliti unsur kebahasaan untuk membuktikan bahwa bahasa bersifat seksis. Misalnya, tata bahasa Inggris mengandung unsur seksis karena, untuk mengacu pada banyak manusia, menggunakan kata ganti *he*,—alih-alih *she*—yang bermakna 'they'.

Memang, dalam berbagai bahasa yang membedakan gender gramatikal, selalu gender maskulin yang digunakan untuk mengacu kepada benda atau hal yang "umum". Dalam agama Islam Allah dinyatakan tidak berkelamin, namun dalam bahasa Arab *Allah* diacu dengan dia maskulin. Demikian pula halnya berbagai bahasa yang keturunan bahasa Latin, seperti bahasa Italia, Portugis, Prancis. Akibatnya, dalam bahasa Prancis pangkat dan jabatan yang dianggap "netral gender" juga selalu bergender maskulin karena manusia yang mendudukinya hanya mewakili lembaga yang tentu saja bergender maskulin. Akhir-akhir ini, kaum feminis Prancis menuntut pengadaan nama pangkat dan jabatan yang bergender feminin karena semakin banyak perempuan Prancis yang mendudukinya.

Tampak bahwa di mana-mana bahasa dan penggunaannya mulai dipertanyakan kembali oleh penuturnya. Bahasa yang selama ini dianggap netral gender kini cenderung dianggap "buta gender". Sebenarnya, yang patut dipertanyakan adalah bagaimana laki-laki yang secara umum lebih sedikit daripada perempuan dapat mewakili manusia secara keseluruhan bahkan sampai ke tataran bahasa.

Sudut pandang yang kedua menekankan penggunaan bahasa oleh dua jenis kelamin yang berbeda. Tujuan penelitian seperti itu adalah menjawab pertanyaan "mengapa perempuan menggunakan bahasa secara berbeda dari laki-laki?" Misalnya Katubi (2001) dan Supriati (2002) menemukan dalam penelitian mereka bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa lebih halus daripada laki-laki karena perempuan lebih santun. Sayangnya keduanya tidak menelaah lebih lanjut untuk melihat apakah kesantunan perempuan merupakan akibat ketimpangan gender yang mengakibatkan subordinasi perempuan terhadap laki-laki.

Sebelum itu, penelitian Luce Irigaray (1990), yang meminta perempuan dan laki-laki subjek penelitian untuk melengkapi kalimat, memperlihatkan perbedaan pilihan kata, gaya, dan minat antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian itu diperkuat dengan data lain dari Jespersen (1998). Ia meminta kepada perempuan dan laki-laki mahasiswa, masing-masing 25 orang, untuk menerakan 100 kata yang muncul secara spontan dalam benak mereka dalam waktu yang terbatas. Hasilnya menarik: di antara 5000 kata yang terhimpun, perempuan menghasilkan 1.123 kata berbeda sedangkan laki-laki menerakan 1.375 kata berbeda. Jadi lebih banyak kata berbeda yang dipilih laki-laki. Kemudian, di antara 1.266 kata tunggal yang diterakan, masing-masing menuliskan 20,8 persen dan 29,8 persen. Lagi-lagi lebih banyak kata tunggal ditemukan laki-laki. Mengenai pusat minat: pada pilihan perempuan lebih banyak kata yang berkaitan dengan cita dan pakaian sedangkan pada laki-laki lebih banyak yang berkaitan dengan binatang. Perempuan menerakan 179 kata yang berkaitan dengan makanan sementara laki-laki hanya 53. Jelas terdapat keseragaman dalam berpikir (*community of thought*) dalam kelompok perempuan dan kelompok laki-laki.

Beberapa gejala yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia cenderung seksis telah dibahas khususnya dalam kaitan dengan laras jurnalistik. Pernah seorang wartawan feminis menyatakan kepada saya bahwa berita tentang perempuan yang mengalami perkosaan sering membuatnya diperkosa dua kali karena penggunaan kata yang seksis. Misalnya kata *menggagahi* sebagai sinonim *memperkosa* mengandung makna 'gagah' sehingga berkesan bahwa laki-laki gagah jika melakukan tindak kekerasan seksual itu.

Contoh lain, akhir-akhir ini sering digunakan istilah *pekerja seks komersial* (PSK) sebagai sinonim sopan dari kata *pelacur*. Istilah itu diimpor dari "bahasa" feminis marxis yang membedakannya dari *pekerja seks nonkomersial* (PSN) alias istri. Keberatan saya yang pertama atas penggunaan kedua istilah itu adalah penghinaan yang harus diterima perempuan sebagai kaum yang tersubordinasi entah di ranah "maksiat" atau di ranah keluarga. Kata *pekerja* mengakibatkan pemberi

kerja sehingga perempuan tidak mandiri. Keberatan kedua, di Indonesia pelacuran masih termasuk tindak kriminal, sementara kata *pekerja* berhubungan dengan profesi yang legal. Oleh karena itu, istilah PSK tidak tepat untuk konteks Indonesia.

Kenyataan itulah yang mendorong saya untuk meneliti penggunaan bahasa Indonesia tulis oleh perempuan dan laki-laki. Maka, dalam paparan ini, saya akan membahas hasil penelitian tentang penulisan oleh perempuan dan laki-laki untuk mengetahui perbedaan di antara kedua jenis kelamin itu dalam penggunaan bahasa Indonesia. Namun, sebelum membahas hasil penelitian itu, saya kemukakan di bawah ini metodologi penelitian dan analisis data.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif, sebagaimana pengkajian kebahasaan. Perlu dicatat bahwa pengkajian perempuan atau gender sangat menekankan perlunya menggunakan ancangan yang sama untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam. Dengan menelaah pengalaman manusia, peneliti menemukan pelbagai aspek budaya, termasuk di dalamnya budaya kebahasaan.

Dengan demikian, tidak ada perbedaan mendasar dalam mengancang perilaku kebahasaan, seperti yang ditekuni linguistik selama ini, dan meng-ancang relasi gender, seperti yang ditawarkan oleh perintis kajian perempuan pada tahun 1970-an. Bahkan linguistik yang "berperspektif feminis" dapat dikatakan lebih lengkap daripada linguistik tradisional karena dua alasan. Pertama, kajian perempuan tidak mempertentangkan pelbagai teori dan metode penelitian bahasa. Kedua, bidang ilmu itu melangkah lebih jauh daripada yang tradisional, artinya tidak berpuas diri dengan memerikan sistem bahasa, tetapi juga mempertanyakan mengapa bahasa perempuan dan bahasa lelaki berbeda.

Penelitian ini secara khusus menelaah penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan sehingga, pada dasarnya, menggunakan metode penelitian sintaktis tanpa mengabaikan aspek tekstual. Unit analisis, dengan demikian, adalah paragraf dan komponen-nya yang disebut kalimat. Kalimat yang dihimpun adalah yang disusun oleh perempuan dan laki-laki penulis¹. Selain itu, dalam hubungannya dengan kalimat majemuk, akan ditelaah pula pilihan konjungsi oleh perempuan dan laki-laki.

¹ Saya membedakan istilah *penulis* yang artinya orang yang mahir menulis, seperti peneliti, wartawan, dari *pengarang* yang artinya orang yang pandai mengarang (membuat cerita fiksi).

Sebagai korpus, telah dipilih tiga jenis teks, yaitu teks naratif, ekspositoris, dan argumentatif yang dihasilkan oleh penulis perempuan dan penulis lelaki. Pemilihan itu berdasarkan asumsi perbedaan gaya bahasa dalam penulisannya sehingga dapat terkumpul pelbagai jenis paragraf dan kalimat. Teks itu dipilih secara acak sehingga terhimpun enam buah yang berasal dari surat kabar dan buku.

Berikut ini korpus yang dimaksud: sebagai perwakilan teks naratif terkumpul dua teks yang berasal dari kumpulan pengalaman orang Indonesia yang pernah menetap di Prancis. Bunga rampai itu disunting oleh Ramadhan K.H., J. Couteau, dan H. Chambert-Loir; diberi judul *Rantau dan Renungan II*², dan diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (Jakarta), pada tahun 1999). Kisah pertama adalah tulisan Toety Heraty, "Aku sebagai Frankofil", pada halaman 221–234, sedangkan yang kedua tulisan Parakitri T. Simbolon, "Menatap Indonesia dari Avenue de l'Observatoire", pada halaman 117–136.

Teks ekspositoris adalah profil tokoh yang dimuat di surat kabar *Kompas*, di halaman 12. Teks pertama ditulis oleh Clara M. Wresti, "HIM Damsyik, Dansa Tidak Ingat Umur", terbit 29 Maret 2003. Teks kedua dihasilkan oleh H. Suganda, "Wangi, Penari Topeng Indramayu Serba Bisa", terbit 15 April 2003.

Terakhir adalah teks argumentatif yang dipetik dari dua karya ilmiah. Pertama, "Kata Pengantar" Parsudi Suparlan, dalam buku J. W. Creswell, *Research Design* (terj. Angkatan III dan IV KIK-UI). Jakarta: KIK Pres, 2002. Halaman xvi–xviii. Kedua, disertasi Okke K.Z. Zaimar, *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP, 1991.

Untuk memahami perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dalam enam tulisan itu, digunakan satuan analisis kalimat yang memungkinkan deteksi logika pada tataran mikro. Memang analisis makroteks menarik juga untuk melihat perbedaan pelbagai skema berdasarkan gender, namun dalam penelitian ini mikroteks diprioritaskan mengingat pentingnya kalimat sebagai pembentuk teks. Kalimatlah yang membangun koteks sekaligus konteks (baca makna).

Untuk keperluan interpretasi, pertama-tama data direduksi, kemudian ditabulasi untuk menentukan kategorinya. Terakhir, dihitung frekuensi pemunculan anggota setiap kategori untuk melihat kecenderungan penggunaan bahasa.

Perlu dicatat pula bahwa penelitian ini merupakan *interim study* yang hasilnya bersifat sementara. Telaah ini adalah awal dari suatu pengamatan atas penggunaan

bahasa Indonesia oleh penutur yang berbeda jenis kelaminnya. Dapat dikatakan bahwa ini adalah tahap eksplorasi sehingga pengkajian dilakukan pada skala kecil.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, data kalimat dihimpun dari penggal sepanjang 300–350 kata yang dipetik dari keenam teks di atas. Penggal itu dianggap mewakili semua kalimat yang terdapat dalam korpus. Data yang diperoleh adalah 140 kalimat, namun 11 di antaranya takefektif sehingga disisihkan dan tidak ditelaah lebih lanjut kecuali dihitung jumlahnya berdasarkan gender. Maka, tampak bahwa laki-laki lebih sering membuat kalimat takbernas (7) daripada perempuan (4). Berikut contoh kalimat yang tidak efektif itu:

1. *Konjungsi ganda*: Misalnya "Diharapkan, jika dansa terus dipopulerkan, maka pedansa-pedansa baru akan muncul." (MCW 23) Kalimat ini takbernas karena, pertama, tidak bernalar: jika adalah kata sambung yang menunjuk hubungan syarat dan menuntut kehadiran induk kalimat. Dengan penggunaan konjungsi *maka*, hubungan bertingkat berubah menjadi hubungan setara. Lagi pula *maka* menjadi tidak jelas perannya, apakah menunjuk simpulan atau waktu. Kedua, kalimat ini boros kata, artinya selain menggunakan konjungsi secara berlebihan, juga reduplikasi kata *pedansa* yang tidak perlu.
2. *Kalimat majemuk tanpa induk*: Misalnya ".... Karena untuk menggunakan dua metodologi yang berbeda paradigmanya diperlukan pengetahuan metodologi yang mencakup keduanya." (PS 20) Memang, kalimat yang mendahuluinya mengungkapkan makna akibat dari tindakan yang disebutkan dalam contoh ini. Namun, tanda titik yang memisahkan keduanya meniadakan kaitan erat yang harus ada di antara induk dan anak kalimat.

Setelah reduksi data tersebut, kalimat yang tersisa ada 129 buah. Analisis dilakukan dengan menggunakan prinsip tata kalimat. Untuk kepraktisan, dalam pembahasannya hasilnya nama para penulisnya disingkat. Di belakang singkatan diterakan nomor urut kalimat dalam penggal. Maka, Clara M. Wresti = MCW, Her Suganda = HS, Okke K.S. Zaimar = OKZ, Parakitri T. Simbolon = PTS, Parsudi Suparlan = PS, dan Toeti Heraty = TH.

3.1 Penggunaan Kalimat

Untuk mengetahui secara terperinci variasi penggunaan kalimat oleh perempuan dan laki-laki, semua data kalimat dipilah, pertama-tama, berdasarkan jenisnya, yaitu kalimat tunggal (35) dan kalimat majemuk (94).

² Sampai kini telah terbit tiga jilid.

Tabel 1. – Persentase Jenis Kalimat

| Kalimat | P | L | Σ |
|---------|----|----|-----|
| Tunggal | 54 | 46 | 100 |
| Majemuk | 55 | 45 | 100 |

Jika melihat penggunaan jenis kalimat itu berdasarkan gender, tampak pada Tabel 1 bahwa kedua jenis penulis menggunakannya secara hampir seimbang. Artinya, perempuan menggunakan lebih banyak kalimat tunggal dan kalimat majemuk dibandingkan laki-laki.

3.1.1 Kalimat Majemuk

Kemudian, kalimat yang terdapat dalam kelompok kalimat majemuk dipilah lagi berdasarkan kerumitannya: kalimat kompleks (52). Yang dimaksud dengan kalimat kompleks adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa. Sementara itu, kalimat sangat kompleks (42) mengandung lebih dari dua klausa. Dengan demikian, hubungan logis dalam kalimat kompleks lebih mudah ditengarai.

Namun, ketika memilah data kalimat majemuk berdasarkan gender, tampak jumlah jenis kalimat berbanding terbalik (Bandingkan Tabel 1 dengan Tabel 2). Lebih menarik lagi, perempuan menggunakan lebih banyak kalimat kompleks—artinya terdiri dari satu klausa induk dan satu klausa anak—daripada laki-laki, tetapi kedua jenis penulis menggunakan kalimat sangat kompleks—artinya terdiri dari dua atau lebih klausa induk dan dua klausa anak—secara hampir seimbang. Namun, perempuan tetap menggunakan lebih sedikit kalimat kompleks daripada laki-laki.

Dengan demikian, stereotipe perempuan yang berpikir secara berbelit disangkal oleh data tersebut. Perempuan justru cenderung menggunakan kalimat pendek dan tidak sangat kompleks ketika menuliskan gagasannya. Namun, simpulan itu perlu disahihkan dengan hasil analisis wacana yang dalam penelitian ini tidak dilakukan.

Terakhir, kalimat majemuk kompleks itu dipilah berdasarkan jenis hubungan logis di antara klausa pembentuknya. Maka, diperoleh tiga belas macam hubungan yang berikut (cetak miring memarkahi klausa bersangkutan):

1. *tanpa subjek* (3), misalnya "*Relevan atau tidak dengan skripsi atau tesis yang ditulis tidak masalah.*" (PS 13)

2. *setara* (8), misalnya "*Begitulah peristiwa selesai, aku pun mendapat tanda mata kue* dengan tempatnya yang

Tabel 2. – Persentase Jenis Kalimat Majemuk

| Kalimat | P | L | Σ |
|-----------------|----|----|-----|
| Kompleks | 63 | 37 | 100 |
| Sangat kompleks | 45 | 55 | 100 |

cantik (kuenya terlalu manis dan sejak itu saya ada masalah dengan gula darahku)." (TH 17)

3. *korelatif* (1), "*Begitu besar ambisi sang kakek kepada cucunya, sehingga sang kakek melatihnya dengan keras dan disiplin tinggi.*" (HS 13)

4. *bertingkat: relatif* (12), misalnya "Tulisan dalam buku ini dimulai dengan penjelasan dan pembahasan mengenai penelitian yang terdiri atas dua paradigma, yaitu paradigma kualitatif dan paradigma kuantitatif." (PS 2)

5. *bertingkat: pelengkap* (7), misalnya "Selanjutnya, Van Peursen menyatakan pula bahwa dalam pelbagai segi, alam pikiran Barat berbeda dengan alam pikiran Timur." (OKZ 18)

6. *bertingkat: waktu* (5), misalnya "Ketika tawaran itu datang, saya sudah hampir setahun di Departemen Luar Negeri RI (Deplu)." (PTS 3)

7. *bertingkat: sebab* (5), misalnya "Karena sikapnya yang agak misterius, pada awalnya kukira dialah yang bermasalah." (TH 19)

8. *bertingkat: verba* (3), misalnya "Ketika itu saya sedang membantu seorang mahasiswa melakukan penelitian di sana untuk skripsinya." (PTS 9)

9. *bertingkat: perbandingan* (3), misalnya "Sebagaimana telah dikemukakan di atas, di sini tidak akan dilakukan penelitian tentang kebudayaan." (OKZ 5).

10. *bertingkat: tujuan* (2), misalnya "Itulah sebabnya maka saya memberanikan diri untuk menyebut pengarang Ziarah sebagai penyerap dan penulis hasil komunikasi antarbudaya." (OKZ 24)

11. *bertingkat: syarat* (1), "Mungkin nuraninya terganggu jika harus menolak saya hanya karena formalitas waktu." (PTS 17)

12. *bertingkat: cara* (1), "Di tempat-tempat itu, para *clubber* bersosialisasi dengan berdansa bersama." (MCW 3)

13. *bertingkat: pewatas* (1), "Walau hanya diminati oleh golongan menengah atas, dansa telah kembali ke masyarakat." (MCW 13)

Dalam hal variasi hubungan logis, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Artinya, tidak ada indikasi bahwa satu jenis kelamin cenderung untuk menggunakan hubungan logis tertentu. Jenis teks lebih menentukan penggunaan hubungan logis yang sesuai.

3.1.2 Panjang Kalimat

Kepada penulis dalam bahasa Indonesia dianjurkan untuk membuat kalimat tidak lebih dari dua puluh kata karena, berdasarkan amatan para ahli, jumlah kata yang berlebihan menurunkan efektivitas kalimat. Namun, dalam penelitian ini ditemukan ukuran kalimat yang beragam: kalimat pendek (< 10 kata), kalimat sedang (10–20 kata), dan kalimat panjang (>20 kata). Berikut ini contoh dari ketiganya.

Kalimat pendek: "Telah banyak murid dansa yang dilatih oleh Damsyik." (MCW 1) yang berisi 8 kata.

Kalimat sedang: "Tidak banyak seniman tradisional seperti Wangi Indriya, yang serba bisa dalam berkesenian." (HS 1) yang terdiri dari 12 kata.

Kalimat panjang: Contoh

Tetapi lalu *baby sitter* ini menyatakan diri dihamili tuan runah, sementara itu keluarga sang *baby sitter* telah datang dari kampung untuk barangkali menuntut hak-hak keponakan-nya." (TH 6) yang terdiri dari 25 kata; dan

Kemudian saya tahu, pejabat itu adalah satu dari sedikit wanita yang berjabatan cukup tinggi di Deplu waktu itu, dan salah satu juga dari sedikit pejabat yang dihargai karena integritas pribadinya." (PTS 19) yang dibentuk dengan 30 kata.

Pemilahan tersebut telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam membentuk kalimat: yang satu cenderung menyusun kalimat pendek hingga sedang, yang lain kalimat sedang hingga panjang. Memang, perbedaan perempuan dan laki-laki dalam penggunaan kalimat sedang dan kalimat panjang tidak besar, tetapi menarik karena berbanding terbalik, seperti yang tertera pada tabel ini.

Perbedaan itu sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perempuan cenderung berpikir praktis, konkret. (Jespersen 1998). Oleh sebab itu, dalam menyampaikan

gagasan secara lisan, jarang perempuan gagap atau tidak berhasil menemukan ungkapan untuk gagasan sederhana (Jespersen 1998).

Meskipun demikian, penggunaan pelbagai kalimat menarik untuk diamati lebih dalam. Ternyata tidak ada perbedaan dalam variasi kalimat di antara perempuan dan laki-laki. Masing-masing menggunakan dua belas dari lima belas macam kalimat yang berhasil dihimpun. Perbedaan terletak pada pilihan kalimat: perempuan cenderung menggunakan kalimat majemuk yang mengungkap hubungan cara, pewatas, dan tujuan; sedangkan laki-laki memilih hubungan korelatif, syarat, dan kalimat tanpa subjek. Namun, mengingat jumlah data yang sangat kecil, hanya satu atau dua kalimat, untuk sementara tidak mungkin ditarik simpulan dari fakta itu.

Menarik juga bahwa perempuan dua kali lebih sering daripada laki-laki dalam menggunakan kalimat tertentu. Lima macam kalimat patut dijelaskan: kalimat verba (2 : 1), pelengkap (6 : 3), perbandingan (2 : 1), relatif (7 : 4); sedangkan perbedaan frekuensi mencolok pada kalimat majemuk setara (6 : 1). Dapat disimpulkan bahwa perbedaan selera yang berakibat pada gaya memang ada di antara kedua jenis kelamin. Mungkin juga perbedaan itu disebabkan oleh konteks bahasan, namun untuk membuktikannya saya harus meneliti pada tataran wacana.

3.1.3 Penggunaan Konjungsi

Dalam penyusunan kalimat majemuk, perempuan dan laki-laki telah menggunakan 46 jenis konjungsi, baik konjungsi intrakalimat (33), antarkalimat (10), maupun korelatif (3) (lihat Daftar Konjungsi dan Frekuensi Penggunaannya pada Lampiran). Ternyata perempuan cenderung lebih sering menggunakan konektor daripada laki-laki (91 kali banding 77 kali). Selain itu, dalam menggunakan kata sambung, perempuan (19 macam) lebih variatif daripada laki-laki (17 macam). Sementara itu, 10 konjungsi digunakan oleh kedua jenis kelamin. Dengan kata lain, laki-laki lebih sering menggunakan konjungsi yang sama. Apakah dapat disimpulkan bahwa perempuan menguasai kosakata ekstensif? Maka, pendapat Jespersen (1999) dipertegas kembali.

4. Kesimpulan

Perempuan dan laki-laki memang secara alami berbeda jenis kelamin, namun menggunakan bahasa secara sosial juga berbeda karena hasil pengasuhan dan pendidikan yang membedakan kedudukan dan peran perempuan dari peran dan kedudukan laki-laki. Di satu sisi, perempuan dan laki-laki menggunakan "bahasa" secara berbeda untuk menunjukkan identitas—dan integritas dalam kelompok—maka kita ingat pada

Tabel 2. – Persentase Ukuran Kalimat

| Kalimat | P | L | Σ |
|---------|----|----|-----|
| Panjang | 42 | 58 | 100 |
| Sedang | 51 | 49 | 100 |
| Pendek | 81 | 19 | 100 |

bahasa perempuan Jepang yang berlainan dari laki-laki. Akibatnya, laki-laki yang menggunakan bahasa Perempuan dianggap feminin dan demikian pula sebaliknya.

Dalam penggunaan Bahasa Indonesia tampaknya perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak begitu menonjol. Namun, masing-masing mempunyai kecenderungan untuk menggunakan bentuk tertentu dan menghindari bentuk yang lain. Maka, penelitian ini menegaskan kembali temuan yang terdahulu: perempuan cenderung lebih patuh pada kaidah, memiliki kosakata ekstensif, berpikir lebih praktis, dan menyukai variasi. Pengetahuan ini berguna untuk memikirkan kembali bahasa buku ajar sekolah, misalnya. Mengingat kebanyakan penulis buku ajar sekolah (dan perguruan tinggi) adalah laki-laki, saya khawatir perempuan dipaksa sejak kanak-kanak untuk menggunakan bahasa orang lain (lelaki) sehingga kehilangan bahasanya sendiri. Oleh karena itu, harus banyak perempuan yang menulis buku ajar agar ada representasi bahasa yang digunakan oleh kedua jenis kelamin.

Namun, di seluruh dunia manusia sedang berusaha membangun keadilan bagi perempuan dan laki-laki, membangun hubungan setara antara perempuan dan laki-laki. Upayanya yang utama adalah melalui pengasuhan dan pendidikan. Setidaknya keluarga menghindari perlakuan diskriminatif yang merugikan perempuan dan mengasuh laki-laki agar berperasaan halus. Pertanyaannya, seandainya perlakuan terhadap anak-anak perempuan dan laki-laki tidak berbeda³, apakah penggunaan bahasa masih tetap berbeda. Tentu masih berbeda, namun pada tataran idiolek, artinya perbedaan penggunaan bahasa antarpribadi terlepas dari jenis kelaminnya.

Banyak lagi pertanyaan yang timbul berkat penelitian ini, misalnya adakah perbedaan bahasa pada perempuan dan laki-laki yang berpendidikan rendah. Perlu dicatat bahwa penelitian ini menelaah penggunaan bahasa oleh penulis intelektual. Oleh sebab itu, penelitian ini, yang bersifat interim, perlu dilanjutkan.

Daftar Acuan

Cameron, D. 1992 (ed. ke-2). *Feminism and Linguistic Theory*. London: Macmillan.

Fayolle, J. de la. 2002. "Le Sujet de Droit N'A Pas de Sexe", *La Gazette de la Francophonie*, No. 87, Januari–Februari.

Graddol, David dan Joan Swann. 2003 (1989). *Gender Voices. Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*. Terj. Pasuruan: Penerbit Pedati.

Irigaray, Luce. 1990. *Je, Tu, Nous. Pour une Culture de la Différence*. Paris: Grasset.

Jespersen, O. 1998. "The Woman", D. Cameron (ed.). *The Feminist Critique of Language*. London: Routledge. Halaman 225–241.

Katubi. 2001. *Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Kelompok Etnis Minangkabau: Kajian Bahasa dari Perspektif Gender*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mariana. 2002. "Kisah Laila Gagarina. Sebuah Representasi Seksualitas Perempuan dalam Novel *Laila Tak Mampir di New York*", *Stri* 1:2, Desember. Halaman 71–90.

McConnell-Ginet, S. 1980. "Linguistics and The Feminist Challenge", S. McConnell-Ginet, R. Borker, N. Furman (ed.). *Women and Language in Literature and Society*. New York: Praeger. Halaman 3–25.

Mills, Sara. 1998. "The Gendered Sentence", D. Cameron (ed.). *The Feminist Critique of Language*. London: Routledge. Halaman 65–78.

Supriati, U. 2002. *Penggunaan Pagar Bahasa Inggris dalam Skripsi Sarjana Perempuan dan Sarjana Laki-laki*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tannen, D. 1998. "The Relativity of Linguistic Strategies: Rethinking Power and Solidarity in Gender and Dominance", D. Cameron (ed.). *The Feminist Critique of Language*. London: Routledge. Halaman 261–279.

³ Walaupun berbeda secara kodrati kedua jenis kelamin tidak mau dibeda-bedakan.

Lampiran

Daftar Konjungsi dan Frekuensi Penggunaannya

| No. | Konjungsi | Fre. P | Fre. L | Σ |
|------------------------|-------------|--------|--------|----------|
| Konjungsi Intrakalimat | | | | |
| 1 | yang | 21 | 24 | 45 |
| 2 | karena | 5 | 6 | 11 |
| 3 | tetapi | 7 | 4 | 11 |
| 4 | Untuk | 6 | 5 | 11 |
| 5 | Bahwa | 7 | 2 | 9 |
| 6 | Atau | 0 | 5 | 5 |
| 7 | bila(mana) | 4 | 0 | 4 |
| 8 | dan | 3 | 1 | 4 |
| 9 | Jadi | 4 | 0 | 4 |
| 10 | ketika | 0 | 4 | 4 |
| 11 | Lalu | 3 | 1 | 4 |
| 13 | Maka | 3 | 1 | 4 |
| 14 | Dengan | 3 | 0 | 3 |
| 15 | di mana | 3 | 0 | 3 |
| 16 | Bagaimana | 0 | 2 | 2 |
| 17 | Kemudian | 0 | 2 | 2 |
| 18 | Sebagaimana | 2 | 0 | 2 |
| 19 | Sebelum | 2 | 0 | 2 |
| 20 | Sehingga | 0 | 2 | 2 |
| 21 | Setelah | 1 | 1 | 2 |
| 22 | Kalau | 1 | 0 | 1 |
| 23 | Walau | 1 | 0 | 1 |
| 24 | Padahal | 0 | 1 | 1 |
| 25 | Sejak | 0 | 1 | 1 |

| No. | Konjungsi | Fre. P | Fre. L | Σ |
|------------------------|---------------------|--------|--------|----------|
| 26 | Saat | 0 | 1 | 1 |
| 27 | sedangkan | 1 | 0 | 1 |
| 28 | namun | 0 | 1 | 1 |
| 29 | daripada | 0 | 1 | 1 |
| 30 | sewaktu | 1 | 0 | 1 |
| 31 | apakah | 1 | 0 | 1 |
| 32 | sambil | 1 | 0 | 1 |
| 33 | supaya | 1 | 0 | 1 |
| Konjungsi Antarkalimat | | | | |
| 34 | untuk itu | 2 | 0 | 2 |
| 35 | itulah sebabnya | 1 | 1 | 2 |
| 36 | selanjutnya | 1 | 0 | 1 |
| 37 | ketika itu | 0 | 1 | 1 |
| 38 | sesudah itu | 0 | 1 | 1 |
| 39 | sementara itu | 1 | 0 | 1 |
| 40 | sejak itu | 1 | 0 | 1 |
| 41 | karena itu | 0 | 1 | 1 |
| 42 | meskipun demikian | 1 | 0 | 1 |
| 43 | selain itu | 1 | 0 | 1 |
| Konjungsi Korelatif | | | | |
| 44 | bukan ... namun | 0 | 3 | 3 |
| 45 | baik ... maupun | 1 | 0 | 1 |
| 46 | begitu ... sehingga | 0 | 1 | 1 |